

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PERANAN GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) DALAM PERKEMBANGAN BERMAIN ANAK DI SEKOLAH

MAKALAH

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
BITERIMA TGL. :	23-3-2010
SUMBER HARGA :	HD
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	84/Hd/2010-P.1(1)
KLASIFIKASI :	372.218 Net p.1
Oleh	

Netrawati, S.Pd., M.Pd., Kons.



Disampaikan pada :

SEMILAR INTERNASIONAL

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU ANAK USIA DINI DALAM UPAYA
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DI MASA DEPAN
Teater Tertutup FBSS UNP, 14 Juni 2009



Peran Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Perkembangan Bermain Anak Di Sekolah

A. Pendahuluan

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat atau melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan dan peranya kepada anak didik. Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Guru yang menunjukkan perannya yang seharusnya dapat dikatakan guru tersebut mempunyai sikap yang professional dalam pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran akan perlunya peningkatan profesionalme dalam pendidikan adalah guru masa depan yang diharapkan oleh bangsa ini.

Perkembangan anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut. Secara garis besar ada tiga klasifikasi lingkungan perkembagn utama yang lazim dikenal, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, tiga macam lingkungan tersebut dikenal sebagai tripusat pendidikan masing-masing lingkungan perkembangan di atas memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak. Namun bentuk pengaruh dari masing masing lingkungan tersebut tidak bisa dipilah-pilah

secara pasti. Karena yang terpenting disini adalah memahami proses interaktif yang terjadi pada masing-masing lingkungan tersebut serta kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Dengan memahami posisi dan peran masing –masing lingkungan perkembangan tersebut, guru diharapkan dapat memiliki pertimbangan-pertimbangan psikologis yang tepat dalam merancang strategi dan bentuk perlakuan pendidikan di lingkungan sekolah, merancang kerjasama dengan pihak orang tua dan lembaga-lembaga terkaitlainya. Guru TK juga diharapkan untuk dapat mengantisipasi persoalan-persoalan perkembangan anak yang mungkin terjadi akibat dari pengaruh lingkungan.

B. Peran Guru Dalam Perkembangan Anak

Sekolah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Di sekolah taman kanak-kanak selama kurang lebih tiga sampai empat jam anak-anak berada di sekolah. Mereka berada di sekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Karena itu, disamping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Hadirnya guru dan staf lainnya di sekolah semakin meyakinkan kita akan kebermaknaan lingkungan sekolah bagi perkembangan anak. Guru adalah orang-orang yang sudah dididik dan dipersiapkan secara khusus dalam bidang pendidikan. Mereka menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang menjadi stimulus bagi perkembangan anak-anak lengkap dengan metodologi pembelajarannya.

Dalam konteks perkembangan anak, hal tersebut merupakan salah satu sisi keunggulan guru dari pada orang-orang dewasa lain pada umumnya. Karenanya dapat diasumsikan bahwa pengalaman interaksi pendidikan dengan guru di sekolah akan lebih bermakna bagi anak dari pada pengalaman interaksi dengan sembarang orang

dewasa lainya. Dilihat dari tuntutan perkembangan kehidupan ini, tampaknya memang hampir tak mungkin bagi sebuah keluarga untuk menyediakan suatu lingkungan yang dapat memfasilitasi segenap aspek perkembangan anak secara optimal tanpa dukungan sekolah dan guru. Perubahan pola kehidupan dan tuntutan dunia kerja yang semakin menyita waktu orangtua juga merupakan faktor lain yang mendorong semakin perlunya pihak keluarga terhadap sekolah. Banyak orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore, bahkan kadang-kadang sampai malam. Karena ini sangat difahami kalau sekolah-sekolah sepenuh hari (full day schools) lajimmya sangat diminati oleh mereka. Orang tua mempunyai keyakinan bahwa lebih baik bagi anak berada di sekolah daripada berada di rumah hanya dengan pembantu.

Dilihat dari kondisi-kondisi ini tidak dapat diragukan lagi pentingnya peran **sekolah dan guru dalam memfasilitasi perkembangan anak.** Pengaruh sekolah terhadap perkembangan aspek kognisi sangat terlihat dengan jelas. Kegiatan utama anak di sekolah adalah mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses pengembangan kognisi anak. Dilihat dari kegiatan utama ini, yakni proses pembelajaran secara logis akan mudah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognisi anak.

Sebagaimana halnya orang tua, guru memegang peran yang sangat sentral dalam menciptakan suasana sekolah dan kelas. Guru merupakan figur utama bagi anak-anak di sekolah. Karena itu, bukan saja cara dan kemampuan guru dalam mengajar yang akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, melainkan seluruh pribadi dan penampilan guru. Seorang guru yang berperilaku agresif, tegang dan/atau diliputi oleh banyak kecemasan, misalnya akan lebih cenderung untuk memunculkan suasana kelas yang menegangkan dan mungkin membingungkan anak. Sebaliknya guru yang berpenampilan tenang, antusias, respek dan responsive terhadap

anak akan lebih memungkinkan untuk dapat menciptakan suasana sekolah dan kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak. Karakteristi guru yang diharapkan menurut Erikson dalam Stantock dan Yussen (1992) berpendapat bahwa guru yang baik hendaknya dapat menunbuhkan perasaan mampu untuk berprestasi (*sense of industri*) dipercayai dan dihargai oleh masyarakat, mengetahui bagaimana cara memvariasi kegiatan antara kerja, bermain studi dan melakukan permainan, tahu bagaimana cara mengetahui upaya-upaya khusus yang dilakukan anak dan mendorong abilitas-abilitas khusus anak. Beberapa ciri kepribadian guru yang berpengaruh positif terhadap anak adalah: antusias, cakap untuk merencanakan, bersikap tenang, mudah mengadaptasikan diri, hangat, fleksibel, dan sadar akan perbedaan individu anak. Unsur-unsur pribadi ini akan menjadi sarana yang secara integrative akan memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran dan perkembangan pada anak.

Peran guru dalam kegiatan bermain dalam tatanan sekolah atau kelas sangat penting. Guru harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan . Dalam tugasnya sebagai pengamat guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi antar anak maupun interaksi anak dengan benda-benda sekitarnya. Para guru harus mengamati lama anak melakukan suatu kegiatan, mengamati, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bermain dan bergaul dengan teman sebangunnya.

Guru harus melakukan elaborasi, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan merangsang anak mengembangkan daya pikirnya melalui peran yang sedang dilakukannya. Guru yang selalu menghargai bermain selalu akan berusaha menjadi model dalam kegiatan bermain anak. Guru selalu mencari kesempatan untuk duduk bersama anak yang sedang main balok dan ikut menempatkan satu atau dua balok

dalam susunan bangunan yang dibuat anak. Sebagai evaluator kegiatan bermain guru bertugas sebagai pengamat dan melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak akan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Apakah melalui kegiatan bermain itu anak-anak akan belajar sesuatu yang diperlukan. Adalah tugas guru untuk mengenali apakah dalam kegiatan bermain murid-murid mengembangkan aspek akademik, sosial, kecerdasan atau jasmaninya. Dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar melalui bermain harus dikaitkan dengan materi lingkungan dan kegiatan yang telah dirancang dalam tujuan kurikulum dan apabila diperlukan dapat diubah tatanannya.

C. Perkembangan bermain anak.

Apabila anda mengunjungi suatu taman-kanak-kanak, anda akan disambut dengan hangat oleh guru, anak didik dan suasana tempat tersebut. Ruangan akan ditata dengan hiasan yang beraneka warna, gambar hasil lukisan anak dipasang di dinding kelas dan disana sini anak sedang melakukan kegiatan. Di sudut ruangan yang agak terpisah ditemukan anak sedang asyik bermain balok seorang diri, dan ada yang asyik membalik-balik buku. Pada diri anda pasti akan muncul pertanyaan mengapa guru mendorong anak untuk bermain di kelas? Apa manfaatnya dan apa kaitan antara bermain dengan belajar mengajar dan pendidikan pra-sekolah?. Bermain merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para pendidik, psikolog ahli filsafat dan banyak lagi. Pada kegiatan sehari-hari kegiatan bermain begitu mudah diamati namun dalam beberapa situasi bermain sulit dibedakan dengan kegiatan yang bukan bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri Stantrock (2004). Bermain meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah dan memberikan tempat berteduh

yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Bermain sesuatu yang mengasyikkan dan menyenangkan karena permainan itu memuaskan dorongan penjelajahan anak. Dorongan ini meliputi keingintahuan dan hasrat akan informasi tentang sesuatu yang baru atau yang tidak bisa. Permainan suatu alat bagi anak-anak untuk menjelajahi dan mencari informasi baru. Seiring dengan itu Piaget dalam Stanrock (2004) menjelaskan bermain sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Dengan bermain memungkinkan anak untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan mereka yang diperlukan dengan cara santai dan menyenangkan. Ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu adalah seekor kuda, merupakan perkembangan imajiner yang mendorong untuk perkembangan kognitif. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Ada orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas bekerja dan bodoh. Anggapan ini kurang bijaksana, karena beberapa ahli psikologi mengatakan

bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.

1. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bermain anak

- a. Kesehatan. Anak-anak yang sehat mempunyai banyak energi untuk bermain dibandingkan dengan anak-anak yang kurang sehat, sehingga anak-anak yang sehat menghabiskan banyak waktu untuk bermain yang membutuhkan banyak energi
- b. Inteligensi. Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang kurang cerdas. Anak-anak yang cerdas lebih menyenangi permainan-permainan yang bersifat intelektual atau permainan yang banyak merangsang

daya berpikir mereka, misalnya permainan drama, menonton film, atau membaca bacaan-bacaan yang bersifat intelektual.

- c. Jenis kelamin. Anak perempuan lebih sedikit melakukan permainan yang menghabiskan banyak energi, misalnya memanjat, berlari-lari, atau kegiatan fisik yang lain. Perbedaan ini bukan berarti bahwa anak perempuan kurang sehat dibanding anak laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus.
- d. Lingkungan. Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang menyediakan peralatan, waktu, dan ruang bermain bagi anak, akan menimbulkan aktivitas bermain anak berkurang.
- e. Status sosial ekonomi. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi, lebih banyak tersedia alat-alat permainan yang lengkap dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di keluarga yang status ekonominya rendah

Bentuk permainan yang dapat diberikan guru TK di sekolah sangat bervariasi sekali, yang dapat menciptakan daya imajinasi anak, keingintahuan yang tinggi, kreatifitas anak. Dan menyesuaikan diri anak dengan teman sebayanya. Bermain adalah kegiatan yang disenangi oleh anak-anak dan dapat menimbulkan kegembiraan dan kesenangan pada dirinya. Sekolah taman kanak-kanak mempunyai prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Kategori permainan yang bisa diberikan guru antara lain ;

- a. *Unoccupied play* terjadi ketika anak tidak terlibat dalam permainan seperti anak-anak umumnya, tetapi mungkin berdiri di suatu titik, memandang

kesekitar ruangan atau melakukan gerakan-gerakan acak yang nampaknya tidak memiliki suatu tujuan.

- b. *Solitary play* terjadi ketika anak bermain sendirian dan mandiri dari orang lain
- c. *Onlooker play* terjadi ketika anak menonton orang bermain
- d. *Parallel play* terjadi ketika anak bermain terpisah anak-anak lain, tetapi menggunakan mainan-mainan yang sama seperti yang digunakan oleh anak-anak lain atau dengan cara meniru cara bermain mereka.
- e. *Assoiative play* terjadi ketika permainan melibatkan interaksi sosial dengan sedikit organisasi atau tanpa organisasi.
- f. *Cooperative play* meliputi interaksi sosial di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi.

Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu agar dapat mengembangkan perkembangan ketrampilan dalam memainkan sesuatu alat permainan. Anak yang lebih matang akan mampu melakukan kegiatan bermain dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan anak yang masih muda usianya. Hampir semua program kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak menyelenggarakan kegiatan bermain dalam porsi besar bagi anak didiknya. Untuk hal tersebut para guru sebaiknya merencanakan secara cermat kegiatan bermain tersebut dengan lingkungan sekolah dan materi bermain dianggap sangat penting. Dengan demikian para guru sebaiknya menyadari akan kegiatan bermain anak, khususnya kegiatan bermain yang dapat membantu perkembangan kognitif, sosian dan emosi anak. Melalui kegiatan bermain tertentu, guru dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan bermain di sekolah.

D. Daftar Bacaan

Anggani Sudono. 1995 *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta. Depdikbud Dikti.

Santrock, W. S 2004. *Life Span Development*. Texas. University Of Texas at Dallas

Santrock, W.S. 1992. *Child Development*. fifth Edition, Iowa; Wm, C, Brown Publishers

Wahab, Rahmat. 1999. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hurlock, Elizabeth *Developmental Psychology*. New York Mc Graw Hill. Inc.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG